

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau pedesaan dengan segala keterbatasan dalam mengakses apapun hingga terpinggirkan yang disebut dengan daerah marginal. Hal itu memang sangat identik dengan daerah tertinggal yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, kondisi lingkungan, kesehatan, dan kebutuhan hidup yang kurang sehingga mengalami kemiskinan. Adapun data BPS (Badan Pusat Statistik) masyarakat miskin daerah marginal yang berada di Indonesia meningkat dari tahun 2019-2021 dengan persentase 20,1-26,68 dari total wilayah Indonesia. Perbandingan data masyarakat miskin menurut daerahnya yaitu pedesaan dan perkotaan dari tahun 2020-2021 dengan persentase pedesaan 12,82-12,53 sedangkan persentase perkotaan 7,38-7,6. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat dilihat dari jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan wanita dari tahun 2019-2021 dengan presentasi laki-laki 9,18-9,92 dibandingkan persentase wanita 9,63-10,37 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya (bps.go.id, 2022).

Fenomena yang diulas oleh Rusli (kemendesa.go.id, 2021) menyatakan kemiskinan di desa dari data yang telah diperoleh bahwa desa menguasai sebagian besar masalah perekonomian Indonesia dengan persentase masyarakat miskin mencapai 10,14 persen atau sebanyak 27,54 juta orang. Adapun pernyataan narasumber bahwa pedesaan memiliki tingkat pengangguran lebih rendah dibandingkan perkotaan. Tetapi pedesaan memiliki tingkat kemiskinan ekstrim dibandingkan perkotaan.

Adapun pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa daerah marginal adalah masalah yang ada pada wilayah pedesaan yaitu salah satu berada di Kabupaten Bekasi, Kec. Muara Gembong dengan nama Desa Pantai Harapan Jaya yang terdapat dua kampung yaitu Kampung Sungai Labuh dan Kampung Sungai Kramat. Diperoleh informasi dari tokoh masyarakat diketahui Kec. Muara Gembong yang sering dilanda bencana banjir setiap tahunnya dan tidak ada kemajuan dari tahun ke tahun merupakan hal yang sudah lumrah. Mata pencaharian masyarakat desa tergantung musim dan tidak tetap, kondisi kehidupan seperti kondisi tempat tinggal yang memprihatinkan dan kondisi akses kemana pun yang menggunakan perahu, kendaraan roda dua, dan jalan kaki. Sedangkan dalam masyarakat desa ini, hanya terdaftar sekitar 50 kartu keluarga dengan jumlah masyarakat 146 orang (Sarasati, 2021). Masyarakat setempat menggunakan Bahasa Bekasi sebagai Bahasa sehari-hari, sehingga dialek yang digunakan percampuran Bahasa antara Jawa, Sunda dan Betawi yang menjadi ciri khas Bahasa Bekasi hingga saat ini.

Menegaskan pernyataan tokoh masyarakat mengenai kondisi hidup di desa yang sangat memprihatinkan, diperkuat peneliti dengan hasil wawancara Subjek H:

“Ntar ada pembagian nah itu, kalo ada pembagian sembako baru bisa makan mie sama beras kadang-kadang tuh. Kalo kaga de hahaha kalo ada ya pada ngepak ngepak aja, ntar dikasih tetangga kalo ada sembako baru bisa makan. Kalo banjir de kaga bisa bedain jalan sama sungai, lautan kalo udah banjir disini mah, sampe masuk ke rumah segini de (tangannya ke pinggang) tapi kan ini ada bale, jadi semua diangkut ke atas bale dulu. Semua kasur, bantal ngambang kalo banjir de hahaha jadi ga bantalan kalo banjir, ga kaget udah biasa jadi

banjir ga kemana-mana kita mah. Kalo di TV gembong banjir ya disini banjir darurat, itu depan ada perahu gede kalo udah banjir banget soalnya banjir saya paling cepet kena depan sungai rumahnya.”(Ve01-H, 68-76, 14 Juni 2022)

Hasil wawancara subjek H yang menegaskan mengenai kondisi hidup di daerah pedesaan dengan bencana yang melanda setiap tahunnya. Fakta yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan ketua RW dan ketua RT setempat diketahui tempat tinggal masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya rata-rata tidak memiliki sertifikat tanah bangunan dan membangun tempat tinggal di tanah yang belum diketahui pemiliknya siapa. Hal tersebut diperoleh juga dari pernyataan Subjek R:

“Ibu disini udah lama neng, cuma rumahnya kaga ada sertifikatnya neng hahahahaa semua rata-rata kaga ada sertifikatnya neng” (Ve01-R, 87-88, 14 Juni 2022)

Hal serupa diungkapkan oleh Subjek H:

“Cucu yang tinggal di saya ada 3, itu 1 TK, 1 SMP, 1 lagi SMA de yang saya biayain sendiri, nggak ada suami ga ada yang bantuin apalagi benerin rumah ribet deh sekarang, ini ge belum ada sertifikatnya de masih pake STPT bukan tanah milik kita ini.” (Ve02-H, 19-21, 03 Agustus 2022)

Analisa peneliti dengan studi *preliminary* yang telah dilakukan, melihat dari pernyataan Subjek H bahwa kondisi yang sangat memprihatinkan dengan umur yang sudah rentan dan memiliki peran ganda sebagai tulang punggung keluarga karena suami telah meninggal yang mengharuskan subjek menyandang status janda.

Kusnandar berpendapat dari hasil wawancara di DUKCAPIL, pada tahun 2021 ada 30,16 juta orang lansia di Indonesia. Lansia adalah masyarakat yang berusia di atas 60 tahun. Mencapai 11,01% dari total masyarakat Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Masyarakat lansia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu lansia potensial adalah masih mampu bekerja dan lansia non potensial adalah lansia yang bergantung pada orang lain. Kementerian Kesehatan memperkirakan jumlah lansia akan meningkat menjadi 42 juta (13,82%) pada tahun 2030 dan 48,2 juta (13,82%) pada tahun 2035 (Databoks.com, 2022).

Usia lanjut atau lansia (selanjutnya disebut Lansia) semakin meningkat dan peningkatan yang cepat di berbagai wilayah. Akibatnya lansia tidak mampu mengatasi dan beradaptasi dengan perubahan karakteristik serta tahap perkembangan yang harus dihadapi. Lansia adalah tahap akhir dalam kehidupan seseorang, waktu yang jauh dari saat-saat menyenangkan dan bermanfaat sebelumnya. Lansia biasanya berusia di atas 60 tahun. Efek yang dihasilkan akan mempengaruhi kesehatan, sosial dan psikologis lansia. Ini juga dapat menimbulkan pengaruh lingkungan yang ditinggali saat ini. Perubahan usia adalah proses alami yang tak terhindarkan dalam hidup. Dalam perubahan yang seharusnya dapat dilihat dalam kehidupan mulai dari lahir, tumbuh, berkembang, menua, dan mati. Seseorang melewati setidaknya tiga tahap selama hidup, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Masa dewasa itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga tahap seperti dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir, yang disebut lansia (Hurlock, 2008).

Diliput oleh Ical (Klikbekasi.com, 2018), jumlah masyarakat di Kabupaten Bekasi pada kategori lansia mencapai 24.411 jiwa yang sumber data Badan Pusat Statistik (BPS). Khususnya daerah Kec. Muara Gembong, Desa Pantai Harapan Jaya terdapat beberapa lansia yang menjadi subjek penelitian. Berikut peneliti akan menjabarkan gambaran lansia dari subjek penelitian yang telah di wawancara dengan mengungkapkan hal unik saat Subjek H ditanya mengenai usia saat ini:

“Asli mah de 70 jalan, dulu orang tua kaga kasih tau. Jaman dulu de, jaman dulu mah... kalo inget saya ini mah ya, nikah pak soeharto ganti presiden sama ganti duitnya dari duit satu jadi seribu kalo seinget saya. 12 tahun dinikahin orang tua dulu mah, masih kecil (sambil tertawa-tawa) akte sama KK dulu mah kaga ada de... jaman dulu ulang tahun juga kaga ada de hahaha” (Ve01-H, 33-37, 14 Juni 2022)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Subjek H belum mengetahui pasti mengenai usianya dikarenakan saat itu masih zaman pasca kemerdekaan Indonesia. Pendapat Rifa’i bahwa sistem sekolah setelah Indonesia merdeka hanya ada tiga tingkat sekolah, sejak zaman Jepang terus berlanjut dan pendidikan kategori rendah dikarenakan hanya dapat mengimplementasikannya dari kebijakan sebelumnya (Fadli & Kumalasari, 2019). Sejauh penelusuran mengenai penelitian ini, periode tahun 1950-1966 yaitu sekitar usia subjek yang telah diwawancarai, pemerintahan belum merata memberikan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Oleh sebab itu, masyarakat yang sudah lahir pada zaman pasca kemerdekaan Indonesia banyak menikah dini dan tidak sekolah sehingga tidak dapat membaca serta menulis hingga saat ini. Tidak meratanya pendidikan saat itu dikarenakan daerah yang terpencil dan golongan masyarakat yang tidak mampu.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi memperkirakan jumlah masyarakat kaum laki-laki dan wanita di Kec. Muara Gembong tepatnya di Desa Pantai Harapan Jaya dari tahun 2014-2018 sekitar 88.270-6.928 dilihat dari statistik bahwa dari tahun ke tahun penduduk khususnya daerah Kec. Muara Gembong menurun hingga 81.342. Peneliti memperoleh informasi dari tokoh masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya tepatnya Kampung Sungai Labuh dan Kampung Sungai Kramat bahwa masyarakat yang tinggal di desa didominasi oleh wanita. Adapun data lansia berstatus janda berumur di atas 60 tahun yang telah diberikan tokoh masyarakat selaku ketua RW desa pantai harapan jaya sebanyak 15 orang.

Kabupaten Bekasi merupakan daerah yang banyak ditinggali janda. Data Pengadilan Agama Kabupaten Bekasi terdapat 2.000 janda dan 3.190 gugatan cerai yang telah diajukan pada tahun 2017 (Merdekanews.com, 2018). Sessiani (2018) menjelaskan seorang janda akan merasa kesepian, sedih, dan bahkan depresi setelah berkabung menurut studi lembaga penuaan independen.

Hurlock (2008) menjelaskan bahwa janda biasanya mempunyai masalah status sosial ekonomi rendah. Keadaan sosial ekonomi rendah ini menyebabkan dampak pada kesejahteraan psikologis janda itu sendiri. Nikita dan Cristiana (2020) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang janda lansia adalah berusaha mencapai kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*). Peneliti menemukan gambaran pada subjek R yang menceritakan ketika sudah tidak memiliki suami:

“Anak masih kecil neng dia malah lirik cewek lain, jarang pulang hidup sengsara neng pas ada suami dulu, udah susah disakitin mulu sama suami mending udahin aja kaya gini enak gedein anak, gedein cucu sendirian kaga ada pikiran kaya dulu, dulu pikiran cape tenaga cape

udah puluhan tahun kaga nikah, urusin anak aja udah hahaha” (Ve03-R, 90-93, 21 Agustus 2022)

Hal yang sama dirasakan oleh Subjek H, dengan tuturan sebagai berikut:

“Suami ke 3 de. Sekarang udah kaga de, udah cerai saya anaknya mertua males kaga mau kerja jadi saya terus yang kerja udah cerai aja” (Ve03-H, 133-134, 21 Agustus 2022)

Pernyataan dari Subjek R dan Subjek H yang mengungkapkan rasa bersyukur tidak memiliki suami yang hanya dapat menyakiti mental dan psikis karena kelakuan dan perbuatan yang tidak bertanggungjawab sebagai kepala keluarga, sehingga Subjek R dan Subjek H lebih memilih sebagai janda tetapi terlihat lebih bahagia dibandingkan memiliki suami.

Ryff (Wells, 2010) *Psychological well-being* (selanjutnya disebut PWB) adalah tingkatan beberapa dimensi dalam perkembangan psikologis dan kesejahteraan psikologis, termasuk ukuran mandiri dan hubungan positif dengan orang lain. Kesejahteraan psikologis memiliki enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, pengembangan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Akan tetapi, kesejahteraan lansia dikatakan bergantung pada pemenuhan kondisi kesejahteraan psikologis seperti penerimaan, kasih sayang, dan apa yang telah diperoleh.

Tam, dkk (2021) menyatakan kualitas hidup pada lansia dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan kesejahteraan psikologis. PWB diakui sebagai aspek penting dari penuaan positif sebagai bagian integral dari perkembangan dan adaptasi seumur hidup. Walaupun dengan demikian janda berkembang maksimal karena dampak positifnya, para janda lansia dapat berkembang secara maksimal. Peneliti percaya

bahwa janda lansia juga dapat mencapai kebahagiaan di sekitarnya walaupun dengan keterbatasan. Alangkah baiknya jika kita dapat memahami PWB seseorang hanya dengan membiarkan janda lansia menerima secara positif perubahan status atau beradaptasi dengan lingkungan dan keadaannya untuk berkembang lebih baik lagi.

Adapun hasil penelitian Mailisa dan Khairani (2017) menjelaskan bahwa PWB lansia di Panti Werdha memaparkan skor terendah pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan tujuan hidup lansia dikarenakan lingkungan panti. Diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan harga diri lansia, sehingga mempererat hubungan baik dengan orang lain dan meningkatkan minat lansia dengan mengikuti kegiatan yang bermakna.

Selanjutnya, penelitian PWB pada lansia dilakukan oleh Susanti, dkk (2021). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa faktor PWB berpengaruh terhadap *Loneliness* karena semakin tinggi PWB maka semakin rendah *Loneliness*. Maka PWB pada penelitian ini sangat baik dilihat dari penerimaan diri yang baik, mengambil keputusan sendiri, mengembangkan potensi, berhubungan baik dengan sekitar, penguasaan lingkungan yang baik dan memiliki tujuan hidup sehingga *Loneliness* pada lansia rendah. Diperkuat pendapat Novitasari dan Aulia (2019) bahwa *Loneliness* pada janda akan semakin rendah bila semakin tinggi rasa bersyukur pada diri Lansia, hasil penelitian tersebut membuktikan Lansia berstatus janda memiliki kesejahteraan pada diri sehingga rendahnya *Loneliness*.

Hasil penelitian Nalle dan Soetjningsih (2020) mengenai gambaran PWB pada lansia berstatus janda. Hasil penelitian mengungkapkan kondisi Lansia berstatus janda yang mampu menerima pengalaman buruknya di masa lalu, mengatasi masalah dengan melakukan kegiatan yang positif di luar rumah dan dukungan dari anak-anak serta membangun hubungan dengan Tuhan dengan membaca firman Tuhan. Sehingga

dalam penelitian tersebut PWB yang timbul yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup.

Penelitian PWB pada Lansia oleh Angelita, dkk. (2017) tentang gambaran PWB hidup di perkotaan dan masih tinggal dengan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan Lansia yang tinggal di perkotaan bersama keluarga, memiliki PWB cenderung lebih tinggi. Lansia terus memanfaatkan potensinya dengan baik hingga dapat menerima diri sendiri, mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain, tidak bergantung pada keadaan sosial, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Hasil penelitian lain mengenai PWB juga dilakukan oleh Havid, dkk (2017) pada Lansia berdasarkan tempat tinggal. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa Lansia yang bertempat tinggal di desa lebih rendah PWB-nya dibandingkan dengan lansia yang bertempat tinggal di kota. Adapun perbandingan PWB yang terlihat dalam penelitian tersebut yaitu perkembangan pribadi lansia.

Berdasarkan pelbagai penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan bahwa penelitian sebelumnya kurang membahas mengenai sudut pandang PWB di daerah marginal khususnya pada lansia yang berstatus janda. Peneliti telah menemukan fenomena yang harus diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti didorong untuk melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan judul “*Psychological well-being* pada Lansia Berstatus Janda di Daerah Marginal (Studi Fenomenologi)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang, peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana PWB terhadap lansia yang berstatus janda di daerah marginal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai PWB terhadap lansia berstatus janda di daerah marginal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif yang berfokus pada kajian penelitian terhadap aspek PWB pada lansia yang berstatus janda khususnya di daerah marginal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Manfaat untuk subjek, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pemahaman lebih untuk mendukung subjek agar lebih termotivasi dalam menjalankan aktivitas didalam kehidupannya.
- Manfaat untuk masyarakat, hasil dari penelitian ini sebagai sumber informasi untuk masyarakat agar lebih memahami tentang PWB untuk kalangan lansia atau mengurangi stigma negatif terhadap lansia berstatus janda yang tinggal di daerah marginal.
- Manfaat untuk peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan peneliti ke depannya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Uraian Keaslian

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam Penelitian
1	(Noni Mailisa dan Khairani, 2017)	Gambaran Psikologis Well-being Pada Lansia Di Panti Werdha	Metode kuantitatif dengan <i>desain descriptive</i> di Panti Werdha Banda Aceh dari tanggal 28-31 Juli, sampel penelitian ini terdiri dari 52 lansia yang dipilih dengan metode total sampling.	Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 28-31 Juli 2017 dari 52 responden, deskripsi dan diskusi tentang Gambaran <i>Psychological well-being</i> Pada Lansia Di Panti Werdha menunjukkan bahwa orang tua umumnya mempertahankan kepercayaan diri lansia dan dapat ditingkatkan.	Judul, metode, subjek dan lokasi

				Menginspirasi orang tua dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang bermakna.	
2	(Nikita Cestin Nalle dan Christiana Hari Soetjining sih, 2020)	Gambaran Psikologis Well Being Pada Lansia Yang Berstatus Janda	Metode pendekatan kualitatif fenomenologis. Data dianalisis dengan menggunakan <i>Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)</i> . Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui <i>teknik purposive sampling</i> yang ditargetkan berdasarkan janda lanjut usia berusia 60 tahun lebih yang telah menjanda hingga 3 tahun karena kematian pasangan dan memiliki anak.	Hasil penelitian bahwa kedua partisipan mengakui bahwa lansia bestatus janda yang ingat suaminya di beberapa titik, tetapi kedua peserta menyadari bahwa kehilangan pasangan hidupnya memungkinkannya untuk bangkit kembali dari kesulitan dan itu semua adalah kehendak Tuhan. Saya perhatikan bahwa hubungan yang baik dengan	Subjek dan lokasi

anak-anak membuat kedua peserta bahagia. Kedua peserta juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga di daerah tersebut. Perubahan status tidak menghalangi kedua peserta untuk aktif melayani baik di gereja maupun di pertemuan doa.

3	(Havid Ahmad, Niken Hartati dan Farah Aulia, 2017)	Perbedaan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Lansia Berdasarkan	Metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain uji-t, dimana subjek penelitian adalah 40 lansia dari kota X dan 40 lansia dari desa Y.	Berdasarkan kesimpulan, peneliti membuat beberapa saran yang mungkin dapat membantu dengan lansia yang bertempat tinggal dikota pada kategori	Judul, metode, subjek dan lokasi
---	--	---	---	---	----------------------------------

Lokasi
Tempat
Tinggal

skor sangat tinggi lebih banyak dibandingkan lansia yang bertempat tinggal didesa, sedangkan pada kategori skor terendah tidak ada.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa lansia yang tinggal didesa agar lebih dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan untuk menunjang kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*), dan lansia yang tinggal dikota agar dapat mempertahankan kegiatan-kegiatan

yang dapat
meningkatkan
psychological
well-being dimasa
lansianya.

4	(Angelita, Vania.J, Cecilia, Prasetya, Hutapea 2017)	Gambara n <i>Psycholo</i> <i>gical</i> <i>Well-</i> <i>Being</i> pada Lansia yang Hidup di Perkotaa n (Dan Masih Tinggal Dengan Keluarga)	Metode penelitian kualitatif dengan desain naratif dilakukan berdasarkan metode primer yaitu observasi dan wawancara terhadap subjek maupun <i>significant other</i> . Subjek 2 orang lansia berusia 70-79 tahun yang tinggal bersama keluarganya.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa lansia yang tinggal di daerah perkotaan dan masih tinggal dengan keluarganya cenderung memiliki mentalitas yang baik. Pada umumnya lansia mampu mencapai seluruh potensi hidupnya secara terus menerus hingga usia lanjut, mampu menerima diri sendiri, dapat menjalin hubungan baik	Judul, subjek dan lokasi
---	---	--	--	--	-----------------------------

dengan orang lain, mandiri dalam menghadapi tekanan sosial, memaknai hidup secara baik dan mampu mengontrol lingkungannya.

5	(Susanti, Vera Veronica, Nadya Krisanta & Achmad Irvan Dwi Putra, 2021)	<i>The Relations hip Between Psycholo gical Well-Being And Loneline ss of The Elderly Who Stayed at Nursing</i>	Metode kuantitatif, pengumpulan data menggunakan skala <i>Psychological Well-Being</i> dan skala <i>Loneliness</i> dengan pertanyaan 31 aitem. Subjek digunakan dalam penelitian sebanyak 100 orang lansia yang menetap di panti jompo dengan menggunakan	Hasil penelitian bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel <i>Psychological Well-Being</i> terhadap <i>Loneliness</i> adalah sebesar 42,8 persen. Dari hasil penelitian yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis	Judul, metode, subjek dan lokasi
---	---	---	---	--	----------------------------------

Homes in metode *Purposive* penelitian dapat
Medan *Sampling* diterima karena
City adanya hubungan
negatif antara
Psychological
Well-Being
dengan
Loneliness

